

Bertahan di Tengah Perbedaan: Strategi Koping Mahasiswa Perantau BKI BP 24 UIN Imam Bonjol Padang dalam Menghadapi Culture Shock

Amelia Fahmi¹, Suci Wahdini², Syeverlika Fardila³ Dina Agustin⁴, Meri Susanti⁵

Univeritas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Correspondence Email: merisusanti@uinib.ac.id

Abstrak

Menempuh pendidikan di luar daerah asal merupakan pilihan yang umum diambil mahasiswa untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Namun, perbedaan budaya antara daerah asal dan tempat tujuan sering memicu culture shock, yaitu kondisi psikologis yang ditandai dengan kecemasan, kebingungan, dan ketidaknyamanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi coping yang digunakan mahasiswa migran dalam menghadapi culture shock. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara semi-terstruktur dan observasi non-partisipatif pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2024 UIN Imam Bonjol Padang yang berasal dari luar Sumatera Barat. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa menerapkan berbagai strategi coping: problem-focused coping (aktif dalam kegiatan kampus, membangun relasi), emotional coping (menulis, berdoa, mencari dukungan), dan meaningful coping (belajar dari pengalaman). Strategi ini membantu mengurangi stres psikologis dan mempercepat adaptasi budaya. Penelitian merekomendasikan pentingnya dukungan institusi kampus melalui program orientasi dan pendampingan.

Kata kunci: Culture Shock, Koping Stres, dan Mahasiswa Rantau
Abstrack

Studying away from home is a common choice for students seeking better educational opportunities. However, cultural differences between the home region and the host environment often trigger culture shock, marked by anxiety, confusion, and discomfort. This study explores the coping strategies used by migrant students in dealing with culture shock. A descriptive qualitative method was employed, using semi-structured interviews and non-participatory observations involving students from the 2024 cohort of the Islamic Guidance and Counseling program at UIN Imam Bonjol Padang, originating from outside West Sumatra. The findings show that students adopt various coping strategies: problem-focused coping (joining campus activities, building social ties), emotional coping (writing, praying, seeking support), and meaningful coping (learning from experiences). These strategies help reduce psychological stress and support cultural adjustment. The study recommends the implementation of institutional support through orientation and mentoring programs to enhance migrant students' adaptation process.

Keyword: Culture Shock, Coping Stres, and Migrant Student

PENDAHULUAN

Pepatah lama menyatakan, "Tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina," yang menunjukkan betapa pentingnya pendidikan, bahkan jika harus ditempuh dengan meninggalkan kampung halaman. Dalam konteks kekinian, fenomena ini tercermin dar

banyaknya mahasiswa yang memilih merantau untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Merantau bukan hanya sebatas perpindahan geografis, tetapi juga menjadi bentuk transformasi pribadi menuju kualitas hidup yang lebih baik. Namun, proses ini tidak jarang diiringi dengan tantangan psikologis dan sosial, salah satunya adalah gegar budaya atau *culture shock*. Menurut (Mastuti et al, 2019), *culture shock* terjadi karena adanya perbedaan pola hidup, kebiasaan, nilai-nilai, dan norma antara daerah asal dan daerah tujuan. Ketika seseorang berpindah ke lingkungan dengan budaya baru, ia mengalami gangguan adaptasi akibat hilangnya simbol-simbol sosial yang familiar. Hal ini dapat memengaruhi emosi, cara berpikir, serta perilaku individu. (Olivia et al, 2024) menambahkan bahwa *culture shock* merupakan respons terhadap benturan budaya yang melibatkan aspek bahasa, gaya hidup, sistem nilai, bahkan cara berpakaian masyarakat setempat.

Mahasiswa baru yang merantau kerap kali menjadi kelompok yang paling rentan mengalami *culture shock*. Bochner dalam (Olivia et al, 2024) menjelaskan bahwa reaksi awal individu terhadap lingkungan baru biasanya ditandai oleh kecemasan akibat kehilangan kebiasaan dan simbol budaya asal. Perbedaan pandangan, nilai, serta norma antarbudaya memperkuat potensi terjadinya *culture shock* (Manery et al., 2023). Hal ini semakin kompleks dalam lingkungan multikultural, di mana interaksi sosial sering kali menghadirkan tantangan komunikasi, baik verbal maupun non-verbal (Nuraini et al., 2021). Salah satu hambatan utama yang dialami mahasiswa perantau adalah perbedaan bahasa yang menghambat interaksi sosial dengan masyarakat sekitar. Perbedaan kepribadian dan latar budaya juga turut membentuk jarak sosial yang memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Meski demikian, ketika tercipta sinergi antara mahasiswa perantau dan masyarakat lokal, proses adaptasi akan berjalan lebih lancar dan produktif (Manery et al., 2023). Namun, apabila mahasiswa gagal beradaptasi, muncul berbagai konsekuensi negatif. Mereka cenderung menarik diri dari pergaulan, mengembangkan prasangka negatif terhadap masyarakat sekitar, dan menunjukkan sikap etnosentrisme menganggap budaya asal lebih unggul dari budaya lokal. Dalam jangka panjang, *culture shock* yang tidak tertangani dapat berdampak pada kesehatan fisik dan mental mahasiswa, seperti gangguan kecemasan, penurunan motivasi belajar, dan kesulitan menyelesaikan tugas-tugas akademik (Mufidah & Fadilah, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa perantau dalam menghadapi *culture shock* saat menempuh pendidikan di lingkungan budaya yang berbeda dari tempat asal mereka. Fenomena ini penting untuk dikaji karena berkaitan langsung dengan proses adaptasi yang memengaruhi kesejahteraan psikologis dan keberhasilan akademik mahasiswa. Adaptasi yang tidak berjalan optimal dapat berdampak pada keterasingan sosial, penurunan motivasi belajar, bahkan gangguan emosional. Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa perantau, baik yang bersifat emosional

seperti kecemasan dan ketakutan, maupun sosial seperti kesulitan dalam membangun relasi dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan lokal. Pemahaman terhadap bentuk-bentuk ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk merumuskan pendekatan yang tepat dalam mendampingi mahasiswa perantau.

Tujuan kedua adalah menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya *culture shock* pada mahasiswa. Faktor-faktor tersebut mencakup perbedaan nilai budaya, bahasa, pola komunikasi, norma sosial, serta ekspektasi akademik yang berbeda antara daerah asal dan daerah perantauan. Dengan mengenali sumber permasalahan ini, institusi pendidikan dapat lebih siap dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa dari berbagai latar belakang. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dampak *culture shock* terhadap mahasiswa, khususnya dalam aspek psikologis, sosial, dan akademik. Dampak psikologis mencakup perasaan cemas, tertekan, dan tidak percaya diri; dampak sosial meliputi keterasingan dan minimnya jaringan sosial; sementara dampak akademik dapat berupa penurunan performa belajar, kehilangan fokus, dan kesulitan mengikuti ritme perkuliahan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan strategi coping yang digunakan oleh mahasiswa perantau dalam menghadapi *culture shock*. Strategi ini mencakup cara-cara yang bersifat individual seperti menulis jurnal, berdoa, dan refleksi diri, maupun strategi sosial seperti mencari dukungan teman, mengikuti kegiatan kampus, atau membangun hubungan baru dengan komunitas lokal. Terakhir, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas dari strategi coping yang diterapkan oleh mahasiswa. Evaluasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana strategi-strategi tersebut membantu dalam proses adaptasi serta mencegah efek negatif jangka panjang dari *culture shock*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi institusi pendidikan dalam merancang program orientasi dan pendampingan yang lebih kontekstual dan empatik terhadap mahasiswa perantau.

LITERATURE REVIEW

Culture shock merupakan istilah yang pertama kali dikenalkan oleh Kalvero Oberg pada tahun 1960, yang merujuk pada perasaan disorientasi, cemas, dan bingung yang dialami individu ketika berada di lingkungan budaya yang sangat berbeda dari budaya asalnya. Dalam konteks mahasiswa perantau, culture shock bukan hanya bentuk reaksi terhadap perbedaan bahasa atau kebiasaan, tetapi juga wujud adaptasi psikologis terhadap sistem sosial, nilai, dan norma yang tidak familiar (Mastuti et al., 2019). Oberg membagi proses culture shock ke dalam empat tahapan, yaitu tahap *honeymoon* (kekaguman awal terhadap budaya baru), *negotiation* (kebingungan dan frustrasi akibat perbedaan budaya), *adjustment* (mulai memahami dan menyesuaikan diri), dan *adaptation* (mampu hidup secara fungsional dalam budaya baru).

Penelitian-penelitian dalam negeri menguatkan temuan ini. Olivia et al. (2024) menjelaskan bahwa mahasiswa yang merantau ke kota besar mengalami tekanan psikologis akibat perbedaan kebiasaan, gaya berpakaian, makanan, hingga struktur komunikasi yang digunakan di lingkungan barunya. Selain itu, menurut studi Manery et al. (2023), perbedaan bahasa lokal dan ekspresi budaya menjadi pemicu utama

munculnya rasa tidak nyaman, terutama bagi mahasiswa dari latar belakang budaya homogen yang harus tinggal di wilayah multikultural. Pada tahap awal perkuliahan, mahasiswa perantau sering mengalami kegagalan dalam berkomunikasi, menarik diri dari lingkungan sosial, dan menunjukkan gejala emosional seperti cemas berlebihan, perasaan terisolasi, atau bahkan depresi ringan.

Dampak dari culture shock terhadap mahasiswa dapat dikaji dari tiga dimensi utama: psikologis, sosial, dan akademik. Secara psikologis, mahasiswa dapat mengalami perasaan rendah diri, homesickness, dan ketidakmampuan mengelola emosi. Studi Mufidah dan Fadilah (2022) menemukan bahwa mahasiswa yang gagal beradaptasi cenderung mengalami penurunan motivasi belajar dan keinginan untuk kembali ke daerah asal. Dalam dimensi sosial, culture shock dapat menghambat kemampuan individu dalam membangun relasi dan kerja sama, terutama ketika nilai-nilai yang dianutnya bertentangan dengan budaya lokal. Adapun dampak akademik dapat terlihat dari kesulitan mengikuti ritme perkuliahan, ketidaksesuaian gaya belajar, hingga penurunan capaian akademik. Untuk menghadapi tantangan tersebut, berbagai strategi coping (*coping strategies*) digunakan oleh mahasiswa. Lazarus dan Folkman (1984) membagi coping menjadi dua jenis utama, yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. Mahasiswa yang menggunakan strategi problem-focused cenderung bersikap aktif menghadapi situasi, misalnya dengan mengikuti organisasi kampus, membangun relasi baru, atau mencari informasi tentang budaya lokal. Sementara itu, emotion-focused coping digunakan untuk mengelola emosi melalui kegiatan seperti menulis jurnal, berdoa, bermeditasi, atau berbicara dengan orang yang dipercaya. Penelitian terbaru oleh Putri dan Dewi (2023) juga menunjukkan bahwa coping berbasis spiritualitas, seperti memperdalam ibadah dan refleksi diri, dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk mengurangi stres akibat culture shock, terutama di kalangan mahasiswa dari latar belakang religius.

Dalam studi yang dilakukan oleh Zulkarnain (2022), ditemukan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam mempercepat proses adaptasi mahasiswa perantau. Dukungan dari teman sebaya, dosen, bahkan warga sekitar dapat menciptakan rasa aman psikologis dan mengurangi perasaan terasing. Selain itu, keikutsertaan dalam kegiatan sosial, komunitas kampus, dan program orientasi mahasiswa baru menjadi jembatan yang signifikan dalam memahami dinamika budaya baru dan menumbuhkan rasa memiliki. Secara keseluruhan, kajian pustaka ini menegaskan bahwa culture shock merupakan proses psikososial yang kompleks namun dapat diatasi dengan strategi yang tepat. Dukungan institusional dari kampus sangat diperlukan untuk menyediakan ruang adaptasi yang inklusif, mulai dari program pendampingan, konseling lintas budaya, hingga pembentukan komunitas mahasiswa perantau. Dengan pendekatan yang tepat, culture shock tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang bagi mahasiswa untuk tumbuh dalam keberagaman dan memperluas wawasan interkultural mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis dan faktual mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Menurut (Sugiyono, 2020), pendekatan kualitatif deskriptif berupaya mengungkap dan menuturkan pemecahan masalah yang terjadi pada masa kini dengan mengandalkan data yang relevan terhadap subjek, tindakan, dan perilaku yang diamati secara mendalam. Dalam konteks penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk memahami bagaimana strategi coping mahasiswa perantau dalam menghadapi *culture shock* di lingkungan budaya yang berbeda. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif individu secara mendalam. Fokus utamanya adalah menggali makna yang dibentuk oleh mahasiswa perantau melalui pengalaman pribadi mereka dalam proses adaptasi budaya. Penelitian dilakukan di Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Angkatan 2024 yang berasal dari luar wilayah Sumatera Barat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, yang memberikan ruang bagi informan untuk mengungkapkan secara bebas dan terbuka pengalaman mereka dalam menghadapi *culture shock* serta strategi coping yang digunakan dalam proses adaptasi. Pertanyaan dalam wawancara disusun secara fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan konteks narasi dan dinamika masing-masing responden. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi non-partisipatif, yaitu dengan mengamati secara langsung interaksi sosial, kebiasaan sehari-hari, serta perilaku adaptif mahasiswa perantau dalam konteks kehidupan kampus maupun asrama. Observasi ini dimaksudkan untuk memperkaya data dari hasil wawancara dan memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bentuk nyata strategi coping yang digunakan oleh mahasiswa. Metode ini mengacu pada pendekatan observasi yang digunakan dalam penelitian sosial menurut Sahir (2022), yang menekankan pentingnya pengamatan naturalistik terhadap perilaku sebagai bentuk ekspresi adaptasi individu. Dengan kombinasi teknik wawancara dan observasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai dinamika *culture shock* dan strategi coping yang berkembang di kalangan mahasiswa perantau, sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi kebijakan atau program pendampingan yang sesuai di lingkungan kampus.

HASIL

Mahasiswa perantau kerap dihadapkan pada berbagai perubahan yang signifikan, mulai dari tuntutan akademik, dinamika sosial, hingga perubahan lingkungan tempat tinggal. Proses adaptasi ini menimbulkan tekanan psikologis yang tidak jarang memicu terjadinya *culture shock*. Untuk mengatasi kondisi tersebut, mahasiswa mengembangkan berbagai bentuk strategi coping sebagai upaya menghadapi tekanan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Strategi coping yang digunakan oleh mahasiswa sangat bergantung pada kepribadian, pengalaman hidup, dan tingkat dukungan sosial yang dimiliki. Berdasarkan hasil wawancara semi terstruktur yang dilakukan terhadap dua mahasiswa BKI BP 24 UIN Imam Bonjol Padang asal luar Sumatra Barat (RA dari Medan

dan JE dari Jambi), ditemukan bahwa keduanya mengalami gejala culture shock pada masa awal perantauan. RA merasa kesulitan beradaptasi dengan tempat tinggal yang sempit dan jauh dari keluarga, sementara JE mengalami kecemasan sosial akibat kepribadiannya yang introvert dan kebiasaan hidup yang jauh berbeda dari lingkungan asalnya. Meskipun demikian, keduanya mampu beradaptasi secara bertahap melalui berbagai strategi coping.

RA mengadopsi strategi coping berbasis masalah (*problem-focused coping*) dengan aktif mengikuti kegiatan kampus, bergabung dalam komunitas sosial, dan membangun jaringan pertemanan baru. Sedangkan JE lebih banyak menggunakan strategi pengelolaan emosi (*emotion-focused coping*) seperti berdoa, mencari kenyamanan dari lingkungan keluarga (serumah dengan saudara), serta mencoba berinteraksi perlahan dengan teman kuliah. Seiring waktu, keduanya berhasil menyesuaikan diri dan menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik.

Berikut ini merupakan rangkuman bentuk strategi coping yang digunakan oleh mahasiswa perantau:

No	Jenis Strategi Koping	Bentuk Praktik di Lapangan
1	Koping Berorientasi Masalah	Belajar budaya lokal, membangun relasi, mengikuti organisasi kampus
2	Koping Berorientasi Emosi	Menulis jurnal, relaksasi, berdoa, menarik diri dari lingkungan yang memicu kecemasan
3	Koping Berorientasi Makna	Refleksi diri, memperkuat nilai spiritual, mengingat tujuan merantau

Lebih lanjut, strategi-strategi berikut ini ditemukan sebagai respons langsung dari mahasiswa perantau dalam menghadapi culture shock:

1. Melaksanakan kegiatan keagamaan seperti sholat, dzikir, dan doa secara konsisten.
2. Mencari dukungan sosial melalui komunikasi dengan teman dekat atau keluarga.
3. Menyalurkan emosi ke dalam bentuk tulisan sebagai media ekspresi dan katarsis.
4. Belajar memahami budaya lokal melalui observasi dan interaksi langsung.
5. Mengikuti kegiatan kampus maupun komunitas untuk memperluas jaringan sosial.
6. Mengatur waktu dan tanggung jawab secara fleksibel agar tidak tertekan.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perantau memiliki kapasitas untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, meskipun proses adaptasi tidak selalu mudah dan memerlukan waktu yang berbeda-beda. Strategi coping yang diterapkan bukan hanya membantu mahasiswa mengelola stres, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, kemandirian, dan ketahanan mental dalam menjalani kehidupan perantauan. Dengan demikian,

pemahaman terhadap strategi coping sangat penting dalam mendukung proses adaptasi dan kesejahteraan psikologis mahasiswa perantau di lingkungan kampus multikultural.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau menunjukkan berbagai respons adaptif dalam menghadapi culture shock. Respons tersebut diwujudkan melalui penerapan sejumlah strategi coping yang bersifat multidimensional, meliputi aspek spiritual, sosial, emosional, hingga perilaku adaptif. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian (Mufidah dan Fadilah, 2022) yang menunjukkan bahwa strategi coping sangat berpengaruh terhadap ketahanan psikologis mahasiswa dalam menghadapi tantangan adaptasi budaya. *Pertama*, pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti sholat, dzikir, dan doa secara konsisten menunjukkan pentingnya dimensi spiritual dalam mengelola tekanan psikologis yang timbul selama proses adaptasi. Kegiatan ini menjadi media reflektif yang mampu memperkuat stabilitas emosi individu (Putri & Dewi, 2023). *Kedua*, pencarian dukungan sosial melalui komunikasi yang intensif dengan teman maupun keluarga terbukti efektif dalam memberikan rasa aman secara emosional. Penelitian (Zulkarnain, 2022) mengungkapkan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor protektif dalam menghadapi tekanan akibat perbedaan budaya yang signifikan. *Ketiga*, strategi penyaluran emosi melalui tulisan seperti jurnal pribadi atau catatan harian menjadi media katarsis yang sehat. Aktivitas ini memungkinkan mahasiswa untuk mengenali dan mengelola emosi secara konstruktif, sejalan dengan temuan (Olivia et al, 2024) yang menyatakan bahwa ekspresi emosional melalui media pribadi mampu mengurangi tingkat kecemasan akibat culture shock. *Keempat*, mahasiswa juga aktif belajar memahami budaya lokal melalui observasi dan keterlibatan langsung dalam kehidupan masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan hasil studi (Manery et al, 2023) yang menegaskan bahwa interaksi langsung dengan lingkungan budaya baru dapat mempercepat proses akulturasi dan mengurangi perasaan keterasingan. *Kelima*, partisipasi dalam kegiatan kampus dan komunitas lokal berperan penting dalam membangun relasi sosial dan memperkuat rasa memiliki terhadap lingkungan baru. Keterlibatan ini juga menjadi sarana aktualisasi diri dan pengembangan kapasitas sosial, sebagaimana dinyatakan oleh (Saputri et al, 2024). *Keenam*, kemampuan mengatur waktu dan tanggung jawab secara fleksibel merupakan indikator penting dari adaptasi yang sehat. Mahasiswa yang mampu menyeimbangkan aktivitas akademik, sosial, dan personal cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah (Najah, 2024).

Dengan demikian, strategi coping yang ditemukan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pertahanan terhadap tekanan, tetapi juga sebagai sarana aktualisasi diri. Strategi ini menunjukkan bahwa mahasiswa perantau memiliki kapasitas adaptif yang tinggi serta kemampuan untuk membentuk karakter dan ketahanan psikologis selama menjalani kehidupan di perantauan. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya dukungan institusional, terutama dalam bentuk program pendampingan dan pembinaan, agar mahasiswa perantau dapat melalui masa transisi budaya dengan lebih lancar dan positif.

KESIMPULAN

Mahasiswa perantau merupakan kelompok yang rentan mengalami culture shock karena harus beradaptasi dengan lingkungan baru yang berbeda dari budaya asalnya. Perbedaan bahasa, kebiasaan sosial, hingga gaya hidup seringkali menimbulkan kecemasan, disorientasi, serta hambatan dalam proses sosialisasi dan akademik. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa perantau menggunakan beragam strategi coping untuk menghadapi tekanan tersebut, yang mencakup strategi berbasis pemecahan masalah, pengelolaan emosi, serta pencarian makna dari pengalaman yang dijalani.

Strategi-strategi tersebut terbukti mampu mengurangi tekanan psikologis, memperkuat daya tahan mental, dan mempercepat proses adaptasi. Setiap individu memiliki pendekatan unik dalam menjalani proses penyesuaian, tergantung pada latar belakang pribadi, pengalaman hidup, serta lingkungan sosial yang dimiliki. Oleh karena itu, pemahaman terhadap strategi coping menjadi sangat penting tidak hanya bagi mahasiswa itu sendiri, tetapi juga bagi institusi pendidikan dalam menyediakan dukungan yang relevan. Kampus perlu mengembangkan program pembinaan, orientasi budaya, dan layanan konseling sebagai bentuk fasilitasi adaptasi mahasiswa perantau agar mereka dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan multikultural.

Author Contribution Statement

The authors' contributions to the article "Enduring Differences: Coping Strategies of Migrant Students from BKI BP 24 at UIN Imam Bonjol Padang in Facing Culture Shock" are as follows: Amelia Fahmi was responsible for idea development and article structure design; Suci Wahdini conducted field data collection and interviews; Syeverlika Fardila performed data analysis and interpretation of the research findings; Dina Agustin composed and edited the article content to ensure coherence and academic accuracy; and Meri Susanti, as the academic advisor, provided scholarly guidance, methodological supervision, and critical review throughout the research process. All authors fully agree to be accountable for the integrity and content of this academic work.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, J. W. (1997). Immigration, acculturation, and adaptation. *Applied Psychology: An International Review*, 46(1), 5–34.
- Bochner, S. (2003). Culture Shock Due to Contact with Unfamiliar Cultures. In W. J. Lonner & J. W. Berry (Eds.), *Handbook of cross-cultural psychology*. Allyn & Bacon.
- Feny Rita Fiantika, & Erland Mouw. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. SAGE Publications.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer Publishing Company.
- Manery, D., Kurniawan, H., & Syahrul, I. (2023). Strategi adaptasi mahasiswa pendatang dalam menghadapi perbedaan budaya di lingkungan kampus. *Jurnal Konseling Multikultural*, 11(2), 113–126.

- Manery, D. E., Saija, A. F., Angkejaya, O. W., & Bension, J. B. (2023). Hubungan Culture Shock Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Semester Pertama Tahun 2020 Dan 2021 Di Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura Ambon. *Molucca Medica*, 16(1), 39– 50.
- Mastuti, H., Lestari, N., & Kurniawan, R. (2019). Dampak culture shock terhadap mahasiswa perantau di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*, 7(1), 45–58.
- Mufidah, R., & Fadilah, N. (2022). Dampak psikologis culture shock terhadap mahasiswa rantau dan strategi penanggulangannya. *Jurnal Psikologi Islam Indonesia*, 5(2), 91–104. Mufidah, V. N., & Fadilah, N. N. (2022). Penyesuaian Diri Terhadap Fenomena Culture Shock Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 3(1), 61–70.
- Najah, V. F. (2024). Strategi Koping Pelampiasan Stres Pada Mahasiswa Rantau. *Jurnal Psikologi Umat*, 2(2), 193–205.
- Nuraini, C., Sunendar, D., & Sumiyadi, S. (2021). Tingkat Culture Shock Di Lingkungan Mahasiswa Unsika. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(1).
- Olivia, S., Hartono, R., & Wulandari, D. (2024). Reaksi psikologis mahasiswa rantau terhadap gegar budaya: Studi kualitatif di wilayah Jabodetabek. *Jurnal Konseling dan Pengembangan*, 12(1), 55–67.
- Olivia, H., Sudarsono, A. B., & Sarasati, F. (2024). Fenomena Culture Shock Mahasiswa Perantauan Di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 7(1), 174–184.
- Putri, A. R., & Dewi, M. S. (2023). Coping religius dalam menghadapi culture shock pada mahasiswa Muslim. *Jurnal Psikologi Umat*, 6(2), 134–147.
- Saputri, M., Rahmawati, I., & Ningsih, A. (2024). Adaptasi budaya mahasiswa baru di perguruan tinggi berbasis multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 9(1), 78–90.
- Sigalingging, A. J. A., & Idaman, N. (2022). Culture Shock In Intercultural Communication Between Foreign Students In Jakarta. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 68–78.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Syafrida Hafni Sahir. (2022). *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia.
- Zhou, Y., Jindal-Snape, D., Topping, K., & Todman, J. (2008). Theoretical models of culture shock and adaptation in international students. *Studies in Higher Education*, 33(1), 63–75.
- Zulkarnain, A. (2022). Peran dukungan sosial dalam mempercepat adaptasi mahasiswa rantau di kota pendidikan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(3), 189–200.

